

**HUBUNGAN HARMONISASI KELUARGA DENGAN PERILAKU
BULLYING PADA REMAJA KELAS 7-8 di SMPN 1 ARJASA
KABUPATEN JEMBER.**

Inggar Esti Rusadi¹, Diyan Indriyani², Elok Permatasari³
Program Studi S1 Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas
Muhammadiyah Jember
E-Mail: inggaresti@gmail.com¹, dieindri@yahoo.com²

ABSTRAK

Pendahuluan: Keluarga adalah momentum utama sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan anak. Penelitian dilakukan untuk mengetahui hubungan harmonisasi keluarga dengan perilaku bullying pada remaja kelas 7-8 di SMPN 1 Arjasa kabupaten Jember. **Metode:** Desain penelitian menggunakan korelasi dengan rancangan *Cross Sectional*, populasi berjumlah 390 siswa, sampel menggunakan penghitungan rumus Nursalam (2013) terdapat 80 siswa, teknik sampling dalam penelitian ini dengan *Purposive sampling*, lokasi penelitian SMPN 1 Arjasa Kabupaten Jember pada bulan Juni 2018, alat pengumpulan data yaitu kuisioner menggunakan uji statistik *Spearman Rank*. **Hasil:** Hasil penelitian pada 80 anak menunjukkan 46 anak tidak melakukan perilaku bullying 46 anak (47,5%), pernah dilakukan 26 anak (32,5%), sering dilakukan 8 anak (10%) sedangkan harmonisasi keluarga terdapat disharmonis 2 anak (2,5%) dan harmonis 78 anak (97,5%). **Diskusi:** Ada hubungan antara keluarga dengan perilaku bullying pada remaja kelas 7-8 di SMPN 1 Arjasa kabupaten Jember, menurut Simbolon (2012) sikap orangtua yang memanjakan anak sehingga tidak membentuk kepribadian yang matang. Untuk Orang tau harus memberi tahu bahwa tindakan *bullying* tidak dibenarkan terutama kepada teman sebaya.

Kata kunci: Keluarga; Harmonisasi; Anak; Bullying

Daftar Pustaka 29 (2008-2016)

ABSTRACT

Introduction: The family is the primary momentum as a vehicle to educate, nurture and socialize children. A study on the harmonization of family relationships with bullying behavior in adolescents 7-8 class at SMPN 1 Arjasa Jember. **Methods:** The study design using the correlation with cross sectional design, a population of 390 students, the sample using a calculation formula Nursalam (2013) there are 80 students, sampling techniques in this study with purposive sampling, the study site Arjasa SMPN 1 Jember district in June 2018, namely data collection tool questionnaire using statistical tests Spearman Rank, **Results:** The results of the study on 80 children showed 46 children are not doing the bullying behavior 46 children (47.5%), had conducted 26 children (32.5%), often performed 8 children (10%), while there is family harmony disharmonis 2 children (2.5%) and harmonious 78 children (97.5%). **Discussion:** There is a relationship between families with bullying behavior in adolescents 7-8 class at SMPN 1 Arjasa Jember, according Simbolon (2012) the attitude of parents who spoil the child so as not to form a mature personality. For Parents and caregivers should be informed that bullying is not justified, particularly to peers.

Keywords: Family; harmonization; Child; bullying

Bibliography 29 (2008-2016)

PENDAHULUAN

Keluarga adalah momentum utama dalam menjalin hubungan sebuah rumah tangga. Berawal dari keluarga, jalinan kasih, sayang, saling mengerti dan menghargai akan terjalin. Menurut resolusi Majelis Umum PBB (dalam Megawangi, 2012), fungsi utama keluarga adalah "sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya termasuk anak agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik, serta dapat memberikan kepuasan di keluarga".

Keluarga menjadi faktor penting dalam menanamkan dasar kepribadian yang ikut menentukan corak dan gambaran kepribadian seseorang setelah dewasa. Jadi gambaran kepribadian yang terlihat dan diperlihatkan seorang remaja, banyak ditentukan oleh keadaan dan proses-proses yang ada dan terjadi sebelumnya, jelasnya apa yang dialami dalam lingkungan remaja tersebut (Gunarsa, 2014).

Menurut Santrock (2013) remaja diartikan sebagai sebuah masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang

mencakup perubahan yaitu biologis, kognitif, dan sosial - emosional.

Perilaku bullying atau perilaku suka menindas orang lain tanpa disadari selalu dialami anak-anak atau remaja yang memberikan efek negatif terutama pada korban. Hal tersebut ditandai dengan adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban dengan tujuan untuk menyakiti korban secara mental atau fisik (Wiyani, 2012 dalam Agung M. dkk, 2015).

Di Indonesia, Data Komisi Perlindungan Anak (KPAI) menyebutkan, sejak 2012 hingga 2016, sebanyak 87% mengalami kasus kekerasan yang di dalamnya termasuk bullying. Hasil kajian Konsosium Nasional Pengembangan Sekolah Karakter tahun 2014 menyebutkan, hampir setiap sekolah di Indonesia ada kasus bullying.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ahmed & Braithwate (2014) menyatakan bahwa pola asuh orang tua terutama ibu merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam menentukan keterlibatan seseorang pada perilaku bullying (Ahmed & Braithwate, 2004).

Perlu dilakukan penilaian adakah hubungan antara harmonisasi keluarga dengan perilaku bullying pada remaja. Penelitian bertujuan untuk Mengidentifikasi Hubungan Harmonisasi Keluarga dengan Perilaku Bullying Pada Remaja Kelas 7-8 di SMPN 1 Arjasa Kabupaten Jember.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian korelasi dengan pendekatan *cross sectiona*, pada populasi yaitu siswa kelas 7 - 8 yang sekolah di SMPN 1 Arjasa Kabupaten Jember dengan jumlah siswa 390 dan menentukan pengambilan sampel diperoleh sebanyak 80 siswa menggunakan rumus Nursalam (2013).

Alat yang digunakan pada saat penelitian untuk memngumpulkan data yaitu kuisisioner yang dilakukan pada bulan Juni 2018 di SMPN 1 Arjasa Kabupaten Jember.

Penelitian ini menggunakan teknik kuantitatif, peneliti melakukan penelitian setelah mendapatkan perijinan dari instansi terkait. Responden diberikan informed consent oleh peneliti sebelum responden memutuskan bersedia

sebagai subjek penelitian. Jenis uji statistik yang digunakan untuk mengukur adanya hubungan antara harmonisasi keluarag dengan perilaku bullying adalah *uji Sperman Rank* dengan tingkat signifikan 5% (0,05).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada bulan Juni 2018 pada

remaja kelas 7-8 di SMPN 1 Arjasa Kabupaten Jember. Setelah peneliti mengumpulkan data kemudian melakukan tabulasi data yang dilakukan uji statistik untuk mengetahui hubungan antara harmonisasi keluarga dengan perilaku bullying pada remaja kelas 7-8 di SMPN 1 Arjasa kabupaten Jember.

Tabel 1 Distribusi frekuensi usia anak remaja di SMPN 1 Arjasa Kabupaten Jember pada bulan April – Juni 2018 (n=80)

Usia Anak	Frekuensi	Presentase
< 11 tahun	00	
11- 13 tahun	19	23,8
>13 tahun	61	76,3
Jumlah	80	100%

Memperhatikan tabel di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar 61 anak (76,3%) dari 80 anak di SMPN 1 Arjasa Kabupaten Jember berusia lebih dari 13 tahun.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi yang berdasarkan sesuai dengan jumlah jenis kelamin di SMPN 1 Arjasa Kabupaten Jember pada bulan April -Juni 2018 (n=80)

Jeniskelamin	Frekuensi	Presentase
Laki – Laki	31	38,8
Perempuan	49	61,2
Jumlah	80	100%

Memperhatikan tabel di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar 49 anak (61,2%) dari 80 anak di SMPN 1 Arjasa Kabupaten Jemberberjenis kelamin perempuan.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi berdasarkan Harmonisasi Keluarga pada anak remaja di SMPN 1 Arjasa Kabupaten JemberPada bulan April – Juni 2018April – Juni 2018 (n=80)

Perilaku	Frekuensi	Presentasi
Disharmonis	2	2,5
Harmonis	78	97,5
Jumlah	80	100%

Memperhatikan tabel 3 mayoritas Harmonisasi keluarga adalah harmonis. Hal ini dapat dilihat dari sebesar 78 anak (97,5%) harmonis,dan sebesar 2 anak (2,5%) disharmonis.

Tabel 4 Distribusi frekuensi responden berdasarkan perilaku bullying pada anak remaja di SMPN 1 Arjasa Kabupaten Jember pada bulan April – Juni 2018 (n=80)

Perilaku	Frekuensi	Presentasi
Tidak Dilakukan	46	57.5
Pernah Dilakukan	26	32,5
Sering Dilakukan	8	10
Jumlah	80	100%

Memperhatikan tabel 5.13 mayoritas perilaku bullying tidak dilakukang. Hal ini dapat dilihat dari sebesar 46 anak (57,5%)tidak dilakukan,sebesar 26 anak (32,5%) pernah dilakukan, dan sebesar 8 anak (10%) sering dilakukan.

Tabel 5 Distribusi berdasarkan Hubungan Harmonisasi Keluarga Dengan Perilaku *Bullying* Pada Remaja Kelas 7-8 di SMPN 1 Arjasa Kabupaten Jember pada bulan April – Juni 2018 (n=80)

Harmonisasi Keluarga	Perilaku Bullying						jumlah	(r)	(p)
	Tidak Dilakukan		Pernah Dilakukan		Sering Dilakukan				
	N	%	N	%	N	%			
Harmonis	46	100	25	49,1	7	88	78		
Disharmonis	0	0	1	4	1	12	2	0,236	0,013
Total	46	100	26	100	8	100	80		

Berdasarkan tabel 5 hasil yang didapat yaitu *P value* diperoleh $0,013 < 0,05$ dengan demikian H_1 diterima yang berarti ada hubungan antara harmonisasi keluarga dengan perilaku bullying di SMPN 1 Arjasa Kabupaten Jember. *Correlation coefficient* didapatkan dengan hasil

,0236 yang berarti interpretasi koefisien korelasi dari harmonisasi keluarga dengan perilaku bullying sangat rendah.

Memperhatikan data di atas mayoritas Harmonisasi keluarga adalah harmonis pada perempuan dengan umur >13 tahun lebih

tinggi.keluarga adalah sekelompok manusia yang tinggal dalam satu rumah tangga dalam kedekatan yang konsisten dan hubungan yang erat (Helvie, 1998) dalam Mubarak, dkk. (2014).

Keluarga memiliki beberapa fungsi diantaranya Fungsi afektif (the affective function) adalah fungsi keluarga yang utama untuk mengajarkan segala sesuatu untuk mempersiapkan anggota keluarga berhubungan dengan orang lain, Fungsi sosialisasi dan tempat bersosialisasi (socialization and socialplacement function) adalah fungsi mengembangkan dan tempat melatih anak untuk berkehidupan sosial sebelum meninggalkan rumah untuk berhubungan dengan orang lain diluar rumah, Fungsi perawatan atau pemeliharaan kesehatan (the health carefunction) yaitu fungsi untuk mempertahankan keadaan kesehatan anggota keluarga agar tetap memiliki produktivitas tinggi.Friedman (1998) dalam Suprajitno (2014),

Dalam penelitian ini keluarga harmonis adalah suatu keluarga yang penuh kerukunan, keserasian dan hubungan yang mesra antara suami,

istri dan anak-anak yang dilandasi dengan rasa cinta dan kasih sayang serta rasa saling pengertian dan toleransi Wojowasito & Poerwadarminta (2011). sedangkan disharmonis secara etimologis, kata disharmonis berakar dari kata dis dan harmonic: selaras, harmony: persetujuan, sehingga membentuk kata disharmony yang artinya kepincangan, ketidaksesuaian atau kejanggalan.

Peneliti berpendapat bahwa keluarga yang harmonis adalah keluarga yang sangat di inginkan bagi semua orang. Hasil di atas menjelaskan sebagai bukti nyata. Keluarga harmonis sangat dipentingkan sebagai faktor eksternal dalam pola mengasuh anak. Anak yang baik maupun tidak, tergantung dari keluarga menyelaraskan dengan pola asuhnya.

Menurut Smokowski (2011) mengatakan bahwa perilaku *bullying* bisa secara fisik (memukul, menendang, mengigit dan lainnya), secara verbal (mengolok-olok, mengancam dan lainnya) atau segala jenis perilaku yang membahayakan atau mengganggu, Perilaku tersebut

berulang dalam waktu berbeda dan terdapat kekuatan yang tidak seimbang.

Menurut Rigby (Astuti, 2011:3) karakteristik perilaku *bullying* yang muncul yaitu Adanya perilaku agresi yang menyenangkan pelaku untuk menyakiti korban, tindakan itu dilakukan secara tidak seimbang sehingga menimbulkan rasa tertekan korban, Perilaku itu dilakukan secara berulang-ulang dan terus-menerus.

Sesuai dengan data tentang kekerasan *bullying* dikota Yogyakarta, Surabaya dan Jakarta menunjukkan bahwa terjadinya tingkat kekerasan pada tingkat sekolah menengah pertama (SMP) sebanyak 66,1%. Berkaitan dengan perilaku *bullying* berat yang dialami remaja, hal tersebut didukung oleh data demografi yaitu usia responden. Pada penelitian ini diketahui paling banyak responden usia > 13 tahun. Rentang usia 12-16 tahun diyakini lebih rentan perilaku *bullying*, sebab di usia ini perilaku *bullying* anak akan mulai muncul (Slonje dan Smith, 2007).

Perilaku *bullying* yang rendah juga didukung oleh lingkungan sekolah yang sangat menjunjung

tinggi nilai-nilai agama Islam dan guru pun mengajar dengan menyertakan nilai serta ajaran Islam didalamnya. Selain itu, apabila ada masalah antar siswa, para guru akan membantu menyelesaikannya dengan cara yang baik dan kekeluargaan, dengan menyertakan orang tua ataupun tidak. Hal ini sesuai dengan penelitian Mulyati (2014) bahwa orang dewasa pada kehidupan anak usia sekolah dapat memanipulasi lingkungan untuk memfasilitasi kesuksesan anak dalam suatu kegiatan atau kemampuan tertentu.

Berkaitan dengan perilaku *bullying* berat yang dialami remaja, hal tersebut didukung oleh data demografi yaitu jenis kelaminresponden. Pada penelitian ini diketahui paling banyak responden berjenis kelamin perempuan yaitu 49 anak (61,2%). Anak perempuan cenderung sering melakukan *bullying* dikarenakan anak perempuan lebih suka komunikasi secara bergerombol dan lebih suka pilih-pilih teman, menggosip sehingga *bullying* sering terjadi pada anak perempuan. Kaltiala-Heino, dkk (2010) mengemukakan bahwa pelaku

bullying pada dasarnya sama seperti mengembangkan resiko berbagai gangguan mental.

Jenis kelamin bukan merupakan satu-satunya faktor resiko dan bukan faktor resiko terbesar bagi terjadinya perilaku *bullying* Penelitian Bowes, dkk (2006) menemukan bahwa perilaku *bullying* pada anak merupakan proyeksi dari usia dini (pra-sekolah) dan lebih banyak berhubungan dengan kondisi dan pola asuh keluarga serta lingkungan tempat tinggal anak dibesarkan.

Pencegahannya Menurut Surilena (2016), Sikap guru atau orangtua dalam menyikapi hal ini dan mengetahui anaknya menjadi pelaku atau korban *bullying* sebaiknya harus tenang jangan bereaksi berlebihan, dan tunjukkan sikap *unconditional love* dan *acceptance* antara lain :Bantu anak atau remaja untuk menumbuhkan harga diri yang baik. Anak atau remaja dengan harga diri yang baik akan bersikap dan berfikir positif, mengharagai dirinya sendiri, menghargai orang lain, percaya diri, optimis, dan berani mengatakan haknya, Membina komunikasi yang baik antara orangtua dan anak, mendiskusikan dengan anak tentang

pemahaman perilaku *bullying* dan dampaknya,

Hasil analisa menggunakan uji statistik Spearmen Rho didapatkan hasil Harmonisasi keluarga dengan perilaku Bullying ada hubungan yang signifikan antara dukungan orang tua dengan perilaku Bullying Pada anak remaja di SMPN 1 Arjasa Kabupaten Jember.

Menurut Simbolon (2012) dalam Rahmawati S. (2016) Mengatakan bahwa ada beberapa Faktor penyebab terjadinya bullying yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor internal misal karakteristik kepribadian, kekerasan pada masa lalu dan sikap orangtua yang memanjakan anak sehingga tidak membentuk kepribadian yang matang. Faktor eksternal menurut (Hoover 1998 dalam Simbolon 2012) antara lain budaya misal penyebab terjadinya bullying ini terjadi pada sebuah kelompok, dikarenakan hal itu sudah berlangsung lama pada tempat itu, sekolah misal karena pihak sekolah sering mengabaikan keberadaan bullying ini, anak-anak sebagai pelaku bullying akan mendapatkan penguatan terhadap perilaku mereka

untuk melakukan intimidasi terhadap anak lain.

Bullying berkembang dengan pesat dalam lingkungan sekolah sering memberikan masukan negatif pada siswanya, misalnya berupa hukuman yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekolah, faktor kelompok sebaya misal anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman di sekitar rumah, kadang kala terdorong untuk melakukan bullying.

Beberapa anak melakukan bullying dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut. Kondisi lingkungan social misal Kondisi lingkungan sosial dapat pula menjadi penyebab timbulnya perilaku bullying. Salah satu faktor lingkungan social yang menyebabkan tindakan bullying adalah kemiskinan. Mereka yang hidup dalam kemiskinan akan berbuat apa saja demi memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga tidak heran jika di lingkungan

sekolah sering terjadi pemalakan antar siswanya.

Peneliti berpendapat bahwa harmonisasi keluarga kurang berpengaruh terhadap pola asuh anak. Dikarenakan perilaku bullying lebih bergantung pola pikir anak itu sendiri, faktor pendukung karena lingkungan, teman sepermainan dan budaya. Hal – hal ini yang juga dapat merubah pola pikir anak. Hal inilah yang dapat memicu pola pikir anak dengan berdampak negatif, mereka melakukan tindakan kasar pada teman sesama. Tindakan *bullying* merupakan contoh konkret dalam hal tersebut, mereka melakukan hal mulai dari mencela teman secara langsung, mengejek nama orang tua, hingga pengkucilan dalam keluarga.

SIMPULAN DAN SARAN

Sebagian besar keluarga berada dalam kategori keluarga harmonis (97,5 %) sedangkan anak SMPN 1 Arjasa Kabupaten Jember sebagian besar tidak melakukan perilaku Bullying (57,5%) dan hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara harmonisasi keluarga dengan perilaku *bullying* pada remaja Kelas 7-8 di SMPN 1 Arjasa Kabupaten Jember.

Untuk Orang tua sebagai tempat awal dari pola asuh terhadap anak, mempunyai peran penting dalam memberikan contoh yang baik terhadap anak. Orang tua harus memberi tahu bahwa tindakan *bullying* tidak dibenarkan terutama kepada teman sebaya.

Santrock, John W (2013). *Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta : Erlangga.

Wojowasito & Poerwadarminta (2011), *Kamus Lengkap*, Bandung: HASTA

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, P.R (2013). *Meredam Bullying : 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak*. Jakarta : Grasindo.

Gunarsa, S. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak dan Dewasa*. Jakarta: Gunung Mulia

Megawangi, Ratna, 2012, *Pendidikan Karakter untuk Membangun Masyarakat Madani, IPPK Indonesia*: Heritage Foundation.

Nursalam. (2013). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan :Pendekatan Praktis*. Edisi 3.Jakarta: Salemba Medika.

Rahmawati, M.A & Maghfirah, U .(2016). *Hubungan Antara Iklim Sekolah Dengan Kecenderungan Perilaku Bullying*. Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya. Universitas Islam Indonesia.